

**PENGGUNAAN ANAFORA DAN KATAFORA DALAM NOVEL
CATATAN HATI SEORANG ISTRI
KARYA ASMA NADIA**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah
Satu Syarat Ujian Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sastra Dan Bahasa
Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**IRNAWATI
10533739813**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

Motto Dan Persembahan

Sebuah prestasi

Bukanlah tercipta oleh faktor kebetulan

Tetapi diraih dengan jerih payah, Pengorbanan, kepatuhan dan

Pengabdian

Senyum syukur dan cinta

Gunakanlah senyum untuk hati yang terluka ,

Syukur atas anugrah yang diberikan Allah SWT dan cinta

Untuk meraih masa depan menuju kebahagiaan.

Kemenangan kita yang paling besar bukanlah karena kita tidak pernah
Jatuh,

Melainkan karena kita bangkit setiap hati jatuh

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai Tanda terima kasih dan bukti kecintaanku pada ayahanda dan ibunda tersayang yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayaiku dalam proses pencarian ilmu

ABSTRAK

IRNAWATI, 2017. Bentuk Anafora dan Katafora dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Syahrudin.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk Anafora dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia dan bagaimanakah bentuk katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk anafora dan katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yang mengumpulkan, mengelola, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia untuk memperoleh data.

Hasil Penelitian, Penulis menemukan 2 bentuk kata anafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia 1. Bentuk persona (Bentuk kata dia, mereka) 2. Bentuk nomina (kata yang merujuk kepada nama seseorang) dan peneliti juga menemukan bentuk katafora di dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia yaitu 1. Bentuk konjungsi (kata penghubung).

Kata kunci : Anafora, Katafora, dan Novel

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah swt, limpahkan nikmat dan karunia-nya jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, serta rasa dan rasio pada-mu sang khalik, sehingga penulis skripsi ini dapat menyelesaikan dengan baik .

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua H. Siro daeng Solang dan Hj. Nur Caya yang telah berjuang ,berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu . Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M. Pd. dan Dr. syahrudin, M. Pd. Sebagai pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini .

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Unismuh Makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri , M.Hum, Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia serta seluruh para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberkati penulis dengan serangkaian Ilmu Pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya Niar Ika Ramadhani yang selalu memberikan bantuan dan motivasi yang sangat bermanfaat. Saudaraku dan sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya yang mampu memberikan semangat dan secercah harapan kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati. Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan yang membangun karena yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadipenulis. Amin.

Makassar Desember 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Mempelajari suatu bahasa sangat menarik, karena suatu bahasa memiliki keistimewaannya sendiri. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kental akan unsur budaya. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar bahasa Indonesia asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus.

Penggunaan novel, sebagai salah satu genre karya sastra yang secara fisik berbentuk buku, sering kali hanya dilihat fungsi utamanya sebagai media untuk memberikan hiburan. Novel tidak dibatasi dalam batasan faktual yang sering kali membatasi fungsi hiburannya. Dalam sebuah karya fiksi berbentuk novel, cerpen, puisi realitas bis dipertunjukkan

sesuka hati oleh penulisnya, kadang realitas hanya dijadikan sebagai latar, dan selebihnya novel dibentuk oleh imajinasi yang kadang melebihi akal sehat.

Seperti pada novel yang ditulis oleh Asma Nadia. Cerita dalam novel dialami oleh sebagian orang. Setiap orang pasti pernah merasakan kesusahan dalam hidup dan juga tertimpahnya nasib, namun jangan berkecil hati karena Allah karena Allah tahu persis mana yang terbaik buat hambanya.

Catatan hati seorang istri diterbitkan pertama kali pada Juli 2007. Sejak kemunculan novel *catatan hati seorang istri* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *catatan hati seorang istri* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi Islami pembangun jiwa yang diperkaya dengan muatan budaya yang Islami, Andrea Hirata seolah mengulang kesuksesan sang pujangga Buya Hamka yang karya-karyanya populer. Meskipun nilai yang mendasari novel tersebut bersumber dari Islam, berbagai kalangan kaum beragama dan berkepercayaan dapat menerimanya tanpa ada perasaan terancam.

Cerita novel *catatan hati seorang istri* telah membangkitkan gelombang empati puluhan ribu pembaca perempuan di tanah air, khususnya para istri, akan persoalan-persoalan perempuan dan rumah tangga, yang selama ini akan tabu untuk diungkap. Lewat *catatan hati seorang istri*, Asma Nadia.

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *catatan hati seorang istri* sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah *catatan hati seorang istri* masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *catatan hati seorang istri*. Suksesnya novel *catatan seorang istri* merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang

hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan” (Ruktin Handayani: 2008).

Isi novel *catatan hati seorang istri* menggunakan gaya bahasa dengan ciri khas menggunakan kata-kata yang diulang-ulang. Dalam majas anafora pengulangan kata terjadi di awal kalimat pada setiap baris atau setelah tanda koma pada satu kalimat. Dalam kalimat anafora, terjadi pengulangan kata atau frasa yang mana dimaksudkan untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu anafora juga dikelompokkan sebagai majas penegas. Contoh kata anafora atau pengulangan kata yaitu pangku-pangkuan dalam novel *catatan hati seorang istri* karya Asma Nadia.

Anafora merupakan bagian dari gaya bahasa dengan ciri khas menggunakan kata-kata diulang-ulang. Dalam majas anafora, pengulangan kata di awal kalimat anafora, terjadi pengulangan kata atau frasa yang mana dimaksudkan untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. Sedangkan katafora adalah pengacuan pada suatu kata yang disebut di belakang misalnya pada kalimat yang gaya bahasanya khas, ia mulai bicara mengacu pada kata ia contohnya *ia mengirim email kepada saya*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *catatan hati seorang istri*. Analisis terhadap novel *catatan hati seorang istri* peneliti membatasi pada penggunaan kata berulang-ulang. Alasan dipilih dari segi gaya bahasanya karena novel *catatan hati seorang istri* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Pradopo (1994: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama

dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca. Maka peneliti menganbil judul “ *Penggunaan Anafora Dan Katafora Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentukanafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia?
2. Bagaimanakah bentuk katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk anafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmupengetahuan, khususnya dalam bidang studi analisis novel Islami sehinggadapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia bagi Peneliti

b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *catatan hati seorang istridan* mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan. Keberhasilan suatu penelitian bergantung teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait, semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut;

1. Penelitian yang Relevan

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keterampilan berbahasa sampai saat ini belum mampu dikuasai mahasiswa karena masih mengalami kesulitan dalam pengucapan dan pemilihan kata (diksi) yang tepat. Ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai permasalahan yang sama, yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan Nurhaedah (2012) “ Penggunaan Anafora dalam Sidang Pelecehan Seksual Pengadilan Tinggi Negeri Bone ”, peneliti menyimpulkan bahwa ada penggunaan anafora yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh ketegangan pada saat sidang berlangsung.
- b. Penelitian yang dilakukan Kaharuddin (2013) yang berjudul “Penggunaan Katafora pada Novel Pelayaran Terselubung (Burn) karya Linda Howard, menyimpulkan bahwa penggunaan Katafora yang terdapat dalam novel

Pelayaran Terselubung (Burn) karya Linda Howard mempertajam pemahaman penulis tentang apa inti dari isi novel tersebut.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Rahmania , 2013 yang dalam skripsinya adalah Analisis isi pesan dakwa dan ilmu komunikasi dalam novel Asma Nadia.

Berdasarkan temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa tema yang diangkat penulis memiliki persamaan tetapi sasaran penelitian keduanya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraneni (2003) mengungkapkan bahwa ada penggunaan anafora yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh ketegangan pada saat sidang berlangsung, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Kaharuddin (2013) yang berjudul “Penggunaan Katafora pada Novel Pelayaran Terselubung (Burn) karya Linda Howard, menyimpulkan bahwa penggunaan Katafora yang terdapat dalam novel Pelayaran Terselubung (Burn) karya Linda Howard mempertajam pemahaman penulis tentang apa inti dari isi novel tersebut.

Penelitian di atas selain memiliki perbedaan juga memiliki persamaan. Kedua peneliti dapat mengungkapkan bahwa kata pengulangan kata dapat memperjelas makna yang akan di sampaikan kepada pendengar maupun.

B. Pengertian Analisis

Analisis merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi yang masa dilakukan secara objektif, sistematis dan relevan secara sosiologis. Uraian dalam analisisnya boleh saja menggunakan tata cara pengukuran kuantitatif atau kualitatif , atau bahkan kedua sekaligus.

Teknik penelitian yang digunakan dalam analisis isi yaitu untuk mendapatkan gambaran yang diuraikan menggunakan tatacara penguran kualitatif atau kuantintatif, dan bisa juga menggubnakan keduanya.

Analisis isi menurut R. Hoatly, adalah suatu metode analisis isi pesan suatu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk mengamati dan menganalisa penggunaan kalimat yang dapat dilihat dan disampaikan kepada komunikator. Sedangkan kualitatif dimana pendekatan ini menggunakan seperangkat tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh isi dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh suatu sumber media dan cenderung untuk meneliti masalah yang tidak mencakup jumlah atau kuantitas.

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan analisis merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media cetak maupun elektronik. Analisis ini adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti ,sebuah barang baru yang kecil“, dan kemudian diartikan sebagai ,cerita pendek dalam bentuk prosa“. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih

luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984 :51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita,

tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hendy (1993: 225) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama dengan roman. Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian cerita dalam novel dirasa lebih baik.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk mengembangkan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989: 91), mendefinisikan novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra arus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2. Ciri-ciri Novel

Hendy (1993: 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman.

Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.

- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali

pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005: 18).

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Hal seperti itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada novel *Cintapucino* karya Icha Rahmanti yang tahun lalu sempat diliris ke dalam bentuk film. Banyak remaja khususnya remaja putri yang mengungkapkan kesamaan kejadian di masa SMA yang mirip dengan yang digambarkan oleh Icha Rahmanti dalam novelnya.

Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis

untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita.

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (2005: 18). Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2005: 19). Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra

yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri

khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

4. Unsur-Unsur Novel

Menurut Herman J. Waluyo (2002: 141-225), unsur pembangun novel meliputi: tema cerita, alur cerita, penokohan (perwatakan), sudut pandang pengarang, setting, adegan, latar belakang, bahasa, dan dialog.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2010: 23-320) memberikan pendapat mengenai unsur-unsur novel yang meliputi: unsur intrinsik (tema, cerita, plot, penokohan, pelataran, penyudutpandangan, bahasa, moral) dan unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar karya sastra).

Berdasar pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun novel meliputi: tema cerita, alur cerita, penokohan (perwatakan), sudut pandang pengarang, setting, adegan, latar belakang, bahasa, dan dialog. Secara global unsur pembangun novel juga dibedakan menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

5. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 23-320), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut meliputi tema, alur/plot, tokoh dan perwatakan, latar/setting, titik pengisahan, gaya pengarang dan amanat.

a. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Tema dalam banyak hal bersifat

“mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain.

b. Alur atau plot

Adalah jalinan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun atau rangkaian/jalinan antar peristiwa/lakuan dalam cerita. Sebuah cerita sebenarnya terdiri dari berbagai peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Jalinan sebab-akibat itu yang dinamakan alur/plot.

c. Tokoh dan perwatakan

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Pengenalan watak dari tiap-tiap pelaku.

d. Latar atau Setting

Latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, suasana dan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita. Latar berguna untuk memperkuat tema, plot, watak tokoh dan membangun suasana cerita.

e. Titik Pengisahan atau Sudut Pandang

Titik pengisahan disebut juga sudut pandang atau juru cerita adalah kedudukan pengarang dalam bercerita. Hal ini bukan berarti pengarang menceritakan kehidupan pribadinya, tetapi pengarang menceritakan cerita rekaannya dalam posisi sebagai juru cerita.

f. Gaya

Gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya menjadi susunan peristiwa yang disebut cerita adalah cara-cara khas dari pengarang dalam menyusun bahasa,

menggambarkan tema, menyusun plot, menggambarkan karakter atau watak, menentukan setting dan memberikan amanat. Setiap pengarang memiliki gaya masing-masing yang hampir berbeda satu sama lainnya.

Gaya Bahasa adalah cara pengarang dalam mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata atau kalimat. Gaya bahasa sesungguhnya muncul berdasarkan niat pengarang memperjelas uraiannya dengan bantuan imajinasi, disamping agar ingin pembaca mampu menerima nilai-nilai yang sama yang ada dalam bahasa yang dilontarkannya. Gaya bahasa yang digunakannya bisa personifikasi, metafora, alegori, sinekdok atau apa saja.

g. Amanat

Adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa berupa nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu. Yang jelas, amanat dalam sebuah cerita pasti bersifat positif.

6. Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Burhan Nurgiantoro (2000:23), unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Sedangkan Suyono (2007:178), unsur ekstrinsik novel adalah unsur luar yang membangun novel. Yang termasuk unsur luar novel adalah latar belakang pengarang, wilayah atau tempat terciptanya novel, dan ideologi pengarang yang terkandung dalam novel.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang secara langsung atau tidak langsung membangun novel. Unsur luar novel terdiri dari latar belakang pengarang, wilayah atau tempat terciptanya novel, dan ideologi pengarang yang terkandung dalam novel.

D. Pengertian Anafora Dan Katafora

Anafora menurut Chaer, Abdul dan Leonie Agustina 1995 merupakan bagian dari gaya bahasa dengan ciri khas menggunakan kata-kata di ulang- ulang. Dalam majas anafora, pengulangan kata di awal kalimat anafora, terjadi pengulangan kata atau frasa yang mana dimaksudkan untuk memepertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin di ungkapkan. Sedangkan katafora menurut Hasanuddin ws. 2009 adalah pengacuan pada suatu kata yang disebut di belakang misalnya pada kalimat yang gaya bahasanya khas, ia mulai bicara mengacu pada kata ia contohnya *ia mengirimkan pesan email kepada saya*.

Anafora bermaksud rujukan semula yang bertujuan untuk mengurangkan pengulangan unsur bahasa yang sama dalam sesuatu ayat atau wacana. Fungsi anafora adalah untuk memperlihatkan kesempurnaan makna, kepelbagaian gaya dan pertautan idea. Makalah ini secara khusus akan membandingkan penggunaan anafora dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggeris dan penelitian yang khusus tentang anafora dalam kedua-dua bahasa ini akan dapat memperlihatkan bentuk-bentuk anafora yang lazimnya digunakan dalam teks akademik Bentuk anafora dalam teks terjemahan akan dianalisis berdasarkan pendekatan analisis kontrastif. Kajian ini menerapkan model pautan yang telah dicadangkan oleh Halliday (2004). Fokus kajian ialah rujukan personal dan rujukan demonstratif. Kajian ini telah menjelaskan dengan terperinci penggunaan anafora khususnya rujukan personal dan rujukan demonstratif dalam teks akademik yang secara tidak langsung dapat menunjukkan kepentingan hubung kait sesuatu maklumat sesebuah teks dengan menggunakan anafora. Hal ini penting kerana proses untuk memahami sesuatu teks itu ialah kebolehan seseorang pembaca untuk menghubungkan antara maklumat semasa dengan maklumat yang telah dinyatakan sebelumnya. Berdasarkan analisis kajian, didapati bahawa

penggunaan unsur anafora dalam teks bahasa Inggris dan bahasa Melayu berbeza kerana sesuatu unsur anafora itu tidak semestinya mendapat padanan satu lawan satu antara bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahawa penggunaan anafora tidak semestinya selari antara kedua-dua bahasa kerana setiap bahasa mempunyai sistemnya yang tersendiri.

Menurut pendapat lain anafora yaitu satuan lingual yang disebut lebih dahulu atau ada pada kalimat yang lebih dahulu yang mengacu pada kalimat awal. Sedangkan katafora adalah rujuk silang terhadap antaseden yang ada dibelakangnya.

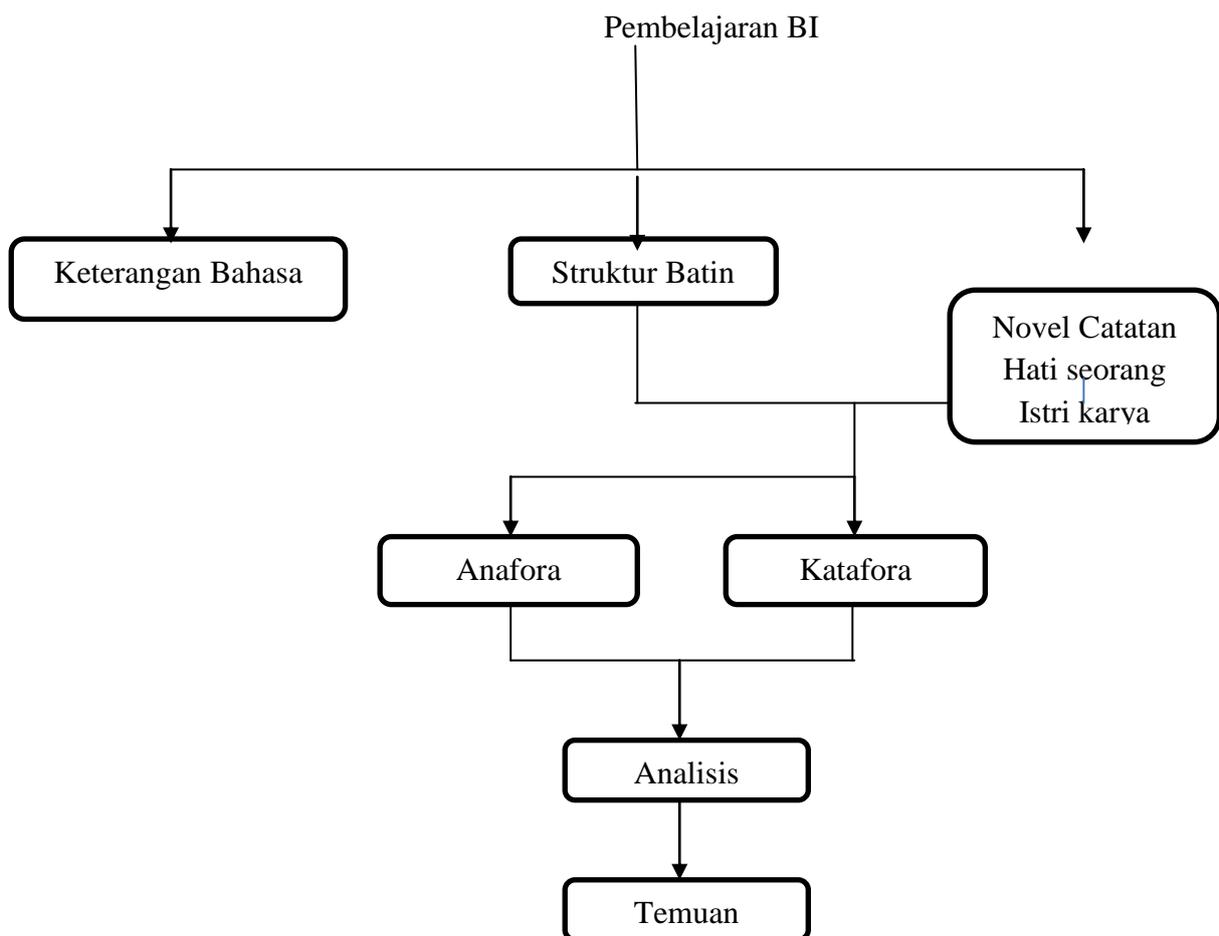
anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti dia, mereka, nomina tertentu, komgungsi atau keterangan waktu, alat, dan cara. Dari segi bahasa, kata “anafora” dapat ditemukan dalam bahasa Yunani kuno “anaphore” yang memiliki arti “pengulangan tempat” dari segi istilah kata anafora didefinisikan sebagai salah satu gaya bahasa yang dicirikan oleh pengulangan kata-kata pertama dari sebuah baris kalimat. Keraf mendefinisikan anafora sebagai repetisi yang berbentuk pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Sedangkan Ratna mendefinisikan anafora sebagai kata atau kelompok yang diulang pada baris berikutnya jadi anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.

Diksi wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan, senada dengan itu. Hasanuddin ws 2009 menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi menunjuk kembali kepada suatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana.

E. Kerangka Pikir

Dalam novel *catatan hati seorang istri* terdapat segi yang akan penulis analisis dari penggunaan gaya bahanya atau penggunaan anafora dan katafora yang terdapat di dalamnya.penggunaan anafora dan katafora atau kata yang berulang- ulangyang terdapat dalam novel *catatan hati seorang istri*. Semua yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Sang catatan hati seorang isrti*.

Pada penelitian ini, dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia, pada keterangan berbahasa terdapat struktur batin yang terdiri atas bentuk anafora dan bentuk katafora atau kata yang berulang-ulang yang terkandung dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia yang kemudian akan dianalisis .Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir.



Gambar Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

Sutopo (2002:112) memaparkan bahwa dalam penelitian terpancang, peneliti di dalam skripsi sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dalam novel “*Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendapatkan gambaran yang tepat sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang sesuai dengan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara obyektif atau sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam novel untuk memperoleh data. Untuk itu peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan nilai pendidikan yang ada dalam novel “*Catatan Hati seorang Istri Karya Asma Nadia*.”

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “*Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia* “. yaitu Aspek Agama, Aspek Moral dan Aspek Sosial.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah *Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*, penerbit Asma Nadia Publishing cetakan pertama tahun 2007 dengan jumlah halaman 220 halaman, dan Dipilihnya Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia didasari atas alasan sebagai berikut:

- a. Novel *Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia* sudah pernah ada yang teliti dari aspek yang lain, maka peneliti berinspirasi menganalisis dari nilai pendidikan yang terdiri dari Aspek Agama, Aspek Moral dan Aspek Sosial.
- b. Novel *Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia* menggambarkan tentang fenomena yang sering terjadi di masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang novel tersebut.
- c. Novel *Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia* memiliki banyak nilai pendidikan dari berbagai aspek yang dapat di petik hikmanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis.

Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca berulang-ulang novel “*Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*”. Observasi adalah kegiatan yang berhubungan tentang pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset. Observasi juga merupakan kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis. Peneliti juga akan

melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu *novel catatan hati seorang istri*

2. Mencatat data yang termasuk bentuk anafora dalam penggunaan novel *catatan hati seorang istri* karya Asma Nadia.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moeleong, 2001:103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristic merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistic. Pembacaan heuristic juga dapat dilakukan secara structural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Kerja heuristic menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat actual meaning (Nurgiyantoro, 2005:33)

Pengertian lain disampaikan oleh Riffaterre (dalam Sangidu, 2004:14) yang memaparkan bahwa pembaca hermeneutic atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristic untuk mencari makna (meaning of meaning atau sigficance). Hubungan antara heuristic dengan hermeneutic dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat garadasi sebab kegiatan pembaca atau kerja hermeneutic haruslah didahului oleh pembacaan heuristic. Kerja hermeneutic yang oleh Riffatre disebut juga sebagai pembaca retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2005:33)

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristic yaitu penulis menginterpretasi teks novel *Catatan Hati Seorang Istri* melalui tanda-tanda linguistic dan menemukan arti secara linguistic. Caranya yaitu membaca dengan

membaca cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraph dalam novel guna analisis struktur. Selain itu, pembaca heuristic digunakan untuk menemukan kata yang berulang (anaphora) Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutic yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel catatan hati seorang istri hingga dapat menemukan kata yang berulang dalam novel tersebut.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka penggunaan kata yang terdapat dalam novel ini dapat dicocokkan dengan yang dimaksud, kemudian diseleksi kutipan atau data yang mana lebih spesifik itulah yang akan diambil. Selanjutnya menentukan watak, sifat, karakter sesuai dengan bukti atau petunjuk yang telah dipilih dalam novel tersebut.

Sebagai hasil akhir, memaparkan watak, sifat, karakter dan kebiasaan tokoh dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan fenomena sosial yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh dalam Anafora dalam *Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*
2. Mendeskripsikan bentuk katafora dalam penggunaan novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menelaah atau menganalisis Penggunaan Anafora dan Katafora dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia yang menjadi objek dalam pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan masyarakat, maupun kejiwaan atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupan atau zamannya pada saat cipta sastra itu diwujudkan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini penulis hanya memilih beberapa data dari novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia tersebut :Penulis hanya memfokuskan bentuk penggunaan Anafora dan Katafora dalam Novel Catatan hati Seorang Istri Karya Asma Nadia.

Yang terdapat di dalam proses penganalisisan bentuk penggunaan Anafora dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia.

1. Bentuk Penggunaan Anafora dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia

Contoh kata anafora dalam kutipan kalau saya jatuh cinta lagi

Catatan 1.(kalau saya jatuh cinta lagi)

"Dan saya kira saya hampir saja berpoligami, kalau saja saya tidak bertemu benar dan akhirnya berhasil mengubah niat saya."Dalam hati saya menebak-nebak kemana penjelasan Pak Haris berikutnya."Ikhwan itu berkata begini, Mbak Asma. Jika saya menikah lagi: Pertama, kebahagiaan dengan istri kedua belum tentu... karena tidak ada jaminan untuk itu. Apa yang diluar kelihatan bagus, dalamnya belum tentu. Hubungan sebelum pernikahan yang sepertinya indah, belum tentu akan terealisasi indah."

Dalam kutipan di atas pak Haris yang sudah berniat untuk berpoligami tetapi Pak Haris bertemu dengan temanya seorang ikhwan dan memberikan suatu pernyataan dan pak Haris masih berfikir bagaimana jika saya menikah lagi belum tentu saya bahagia. Berpoligami memang ada dalam al-Quran dan poligami dasarnya monogamy artinya dalam keadaan normal dan pak Haris sungguh iri terhadap para istri yang sanggup mengikhlaskan suaminya menikah lagi hal yang tentu teramat sulit bagaimana bisaberbagi pasangan hati. Dan yang termasuk kata Anafora dalam novel catatan hati seorang istri adalah (Menebak-nebak)

Yaitu seseorang Mbak Asma mengatakan di dalam hatinya menebak-menebak kemana penjelasan pak haris berikutnya. Dan jika pak Haris menikah lagi. pertama kebahagiaannya dengan istri keduanya belum tentu bahagia karena belum ada jaminan untuk itu. Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *menebak-menebak* yang berada di tengah-tengah adalah untuk mempertegas suatu makna atau ide dari gagasan.

Di dalam Catatan ke 2 juga ada yang termasuk kata anafora yaitu pernikahan pertama dan kedua

“Pernikahanku yang pertama di tahun 1994 kulangsungkan dalam usia 21 tahun. Aku terpaksa menikah, bukan karena dijodohkan, tapi karena terlanjur mengandung putra pertama. Bayangan-bayangan indah seputar pernikahan sirna di minggu pertama setelah pernikahan kami. Dalam kondisi mengandung 6,5 bulan, tentu saja tak ada honeymoon. Menikah dengan lelaki yang usianya sebaya denganku, belum bekerja dan merupakan drug user tentu saja menimbulkan kesulitan besar bagiku. Tinggal di rumah mertua makin melengkapinya buruknya situasi.”

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa pak haris melangsungkan pernikahan yang ke 1 tahun dan dia terpaksa menikah bukan karena dijodohkan, tetapi karena terlanjur mengandung putra pertama dan kebahagiaan datang saat minggu pertama setelah pernikahan dalam kondisi mengandung 6,5 bulan. Dan yang termasuk kata anafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia adalah (Bayangan-

bayangan).yaitu bayangan-bayangan kebahagiaan indah seputar pernikahan sirna di minggu pertama setelah pernikahannya.Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *Bayangan-bayangan* yang berada di tengah-tengah yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan

(Catatan ke -3 Rombongan gadis yang dating melamar suami saya)

“Hanya saja saya tidak mengira, momen peluncuran bukubar baru yang berisi kisah-kisah pernikahan dari proses hingga adaptasi dan semua perniknya, menyentuh hati Ustadzah hingga tergerak membagi satu bagian dalam hidupnya, yang selama ini tidak pernah dibicarakannya secara terbuka.”

Dari kutipan diatas yaitu hanya istri pak haris tidak mengira, momen pelacuran buku baru yang berisi kisah-kisah pernikahannya dari proses hingga adaptasi dan semua perniknya, sehingga menyentuh hati Ustadzah hingga bergerak membagi satu bagian dalam hidupnya.Dan yang termasuk kata anafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia yaitu (Kisah-kisah) yaitu seorang istri pak haris tidak mengira momen pelacuran buku baru yang berisi kisah-kisah pernikahan dari proses hingga adaptasi.Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *kisah-kisah* yang berada di barisan ke-2 dari atas yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

(Catatan ke 4 Jika Saya dan Suami Bercerai)

“Ya, bagaimana jika saya dan suami bercerai?Ini gara-gara saya tidak bisa menutup kuping terhadap berita perceraian yang kian hangat di kalangan selebritis.Meski nyaris tidak pernah menyengajakan diri menonton infotaintnment, tapi entah bagaimana info tersebut sampai juga ke telinga. Kadang lewat headline surat kabar infotaintnment yang seakan disodorkan ke wajah kita, setiap mobil berhenti di perempatan lampu merah atau pom bensin. Terkadang saya tidak sengaja mendengarnya dari percakapan mbak Tri yang sudah lama membantu keluarga kami di rumah, dengan Ibu mertua, atau dari siaran tivi di ruang tengah yang menembus pintu kamar saya. Meski tidak terlibat, apalagi mengenal sosok artis yang menjadi sorotan berita, saya selalu merasa sedih setiap mendengar perceraian. “

Dari kutipan dia atas dapat disimpulkan bahwa Sang istri takut jika dia harus bercerai dengan suaminya karena harus mendengarkan apa kata-kata orang diluar sana dan yang

termasuk kata Anafora dalam novel catatan hati seorang istri adalah(gara-gara).yaitu seorang istri yang sangat takut bercerai karna gara-gara tidak bisa menutup kuping mendengarkan berita perceraian yang kian hangat dikalangan selebritis. Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *gara-gara* yang berada di barisan pertama sebelah kanan yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

Catatan ke 5 (Pertanyaan untuk lelaki)

“Pertanyaan ini meloncat-loncat di benak saya, ketika suatu malam bersama seorang teman mengunjungi sebuah lokalisasi pelacuran di bilangan Tanah Abang.Negosiasi yang tidak mudah antara si teman dengan 'Papi' yang mengelola pelacuran tersebut.Permohonan saya untuk bisa melihat kompleks pelacuran dari dekat rupanya diterima dengan curiga oleh Papi.”

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa catatan ke 5 pertanyaan untuk lelaki tersebut:

Sang istri selalu ingin bertanya-tanya ketika suatu malam bersama seorang teman mengunjungi sebuah lokalisasi pelacuran dibilangan tanah. Negosiasi yang tidak mudah antara teman dengan ‘ papi ‘ yang mengelola pelacuran tersebut. Dan yang termasuk kata Anafora dalam novel catatan hati seorang istri adalah (Meloncat-loncat).yaitu seorang istri selalu dibayang-bayangi oleh pertanyaan di dalam benaknya ketika suatu malam bersama seorang temannya mengunjungi sebuah lokalisasi pelacuran di bilangan tanah abang.Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *meloncat-loncat* yang berada di barisan pertama yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

Catatan ke 6 (Suami yang membuatku Disini)

"Akhirnya saya malah kerja di sini, mbak.Tempat yang dulu sering dikunjungi laki saya..."kamar sempit dengan penerangan yang minim.Tempat tidur kecil memanjang adalah satu-satunya benda yang ada di ruangan itu.Di atasnya tampak hamparan sprej berwarna putih yang sudah kusam dan tampak kotor dengan noda di mana-mana. Saya menahan perasaan ketika mengambil posisi duduk di atasnya,agar berhadap-hadapan dengan seorang perempuan yang usianya barangkali

sebaya saya. Di luar pintu kami yang tertutup, terdengar gelak tawadan lengking suara musik dangdut. “

Kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa seorang istri yang malah terjebak kerja di tempat pelacuran yang selalu di kunjungi suaminya . Dan yang termasuk kata anaphora dalam kutipan novel catatan hati seorang istri diatas adalah (satu-satunya).Di tempat yang dulu yang sering dikunjungi oleh suaminya. Kamar sempit dengan penerangan yang minim. Tempat tidur kecil yang memanjang adalah satu-satunya benda yang ada di ruangan itu.Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *satu-satunya* yang berada di barisan ke tiga sebelah kanan yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

Catatan ke 7 (Label Baru Seorang Istri)

“semua mata mengarah ke panggung utama. Termasuk saya yang saat itu duduk di barisan paling belakang.Tidak berapa lama muncul seorang muslimah cantik dengan atribut serba pink, dari jilbab hingga rok bertumpuk yang dikenakannya.Muda, cantik dan berbakat. Itulah yang ada di kepala, hingga seorang perempuan yang duduk selisih dua kursi dari saya, mulai menunjuk-nunjuk muslimah yang sedang bernyanyi di depan kami, (Bercerai atau menderita)
Aku terombang-ambing dalam keadaan tanpa keputusan.Aku takut mengajukan gugatan cerai.Aku terpuruk, tenggelam dalam kekalutan dan kesedihan yang amat sangat.Aku takut mengambil ke-putusan.Akupun memperbanyak doa dan sholat malam, memohon pada Allah agar diberi petunjuk”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan label baru seorang istri karna semua mata mengarah ke panggung utama yaitu termasuk mengarah ke perempuan itu karna dia duduk dibarisan paling belakang dan tidak lama kemudian muncullah seorang muslimah cantik dengan atribut serba pink dari jilbab hingga rok tertutup yang dikenakannya. Muda, cantik , dan berbakat. Dan yang termasuk kata anafora pada kutipan novel catatan hati seorang istri adalah (menunjuk-nunjuk).yaitu seseorang perempuan yang duduk diselisih dua kursi saya, mulai menunjuk-nunjuk muslimah yang mulai bernyanyi di depan kami.Contoh dari kutipan di atas merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata

menunjuk-nunjuk yang berada di barisan ke enam sebelah kanan yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

2. Bentuk Katafora dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia

Bentuk katafora merupakan pengacuan pada suatu kata yang disebut di belakang misalnya pada kalimat yang gaya bahasanya khas, ia mulai bicara mengacu pada kata ia contohnya *ia mengirimkan pesan email kepada saya*.

Kutipan di bawah ini yaitu contoh katafora yang terdapat dalam Novel

Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia (catatan 1)

“Dia adalah perempuan paling cantik dan ia adalah keluarga saya . Kulitnya putih, wajahnya bersih seperti bayi, kecantikannya lengkap.Dia adalah perempuan terindah yang pernah saya temui. Kecantikan yang tidak pudar, meski usianya mencapai empat puluh lima. Dua puluh lima tahun yang lalu, perempuan itu mengejutkan semua orang dengan pernikahan yang tiba-tiba. Tidak ada yang menyangka cinta kanak-kanak sang perempuan akan bermuara selamanya, kepada lelaki yang sama. Pernikahan yang indah.Laki-laki yang beruntung.Begitulah barangkali pikiran kebanyakan orang. Sebab dengan kecantikan sang perempuan, akan sulit menemukan lelaki yang benar-benar layak bersanding dengannya. Secara penampilan tentu saja.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang perempuan yang cantik dikenal kulitnya putih, wajahnya berseri seperti bayi, kecantikanya lengkap. Dan yang termasuk kata katafora adalah (ia adalah perempuan paling cantik dan dia adalah adik saya) kutipan di atas merupakan bentuk katafora yang ditandai dengan kata dia mengacu pada kata ia. *ia adalah perempuan paling cantik dan dia adalah adik sayayang* berada di barisan paling atas .

Kutipan di bawah ini yaitu contoh katafora yang terdapat dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia (Catatan 2)

“ia sudah lama menikah dengan adik saya dari pernikahan itu telah lahir empat orang anak yang sungguh menghibur. Setidaknya dia selalu tampak bahagia jika bercerita tentang anak-anak”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa haris sudah lama menikah. Dan mempunyai 4 anak mereka tampak bahagia dan ceria jika bercerita tentang anak-anak. Dan yang termasuk kata katafora pada kutipan novel catatan hati seorang istri adalah (ia sudah lama menikah dengan adik saya).) kutipan di atas merupakan bentuk katafora yang ditandai dengan kata ia mengacu pada kata ia. *ia sudah lama menikah dengan adik sayayang* berada di barisan paling atas .

Kutipan di bawah ini yaitu bentuk katafora di dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia (catatan ke-3).

“Ia juga yang kemudian menjadi penganjur nomor satu agar aku tetap bekerja, sebab bila tidak maka rumah tanggakami akan limbung dan segala mimpi kami untuk dapathidup berkecukupan akan hancur. Ia bahkanmembiarkanku bekerja di daerah lain, memisahkankudengan kedua anak saya”

Dari kutipan diatas ia menjadi penganjur nomor satu agar dia tetap bekerja sebab bila dia tidak bekerja maka dia tidak mencapai mimpinya yang ingin hidup berkecukupan. Dan dia bahkan membiarkan suaminya untuk bekerja di daerah lain dan memisahkan dengan kedua anaknya. Dan yang termasuk kata katafora pada kutipan novel catatan hati seorang istri adalah (iabahkan membiarkanku bekerja di daerah lain dan memisahkanku dengan kedua anak saya) kutipan di atas merupakan bentuk katafora yang ditandai dengan kata ia mengacu pada kata ia. *iabahkan membiarkanku bekerja di daerah lain dan memisahkanku dengan kedua anak sayayang* berada di barisan ke empat yantu barisan yang paling bawah .

B. Pembahasan

Yang terdapat di dalam proses penganalisisan bentuk penggunaan anafora dan katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya asma nadia.

Bentuk anafora merupakan dari novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia merupakan bagian dari gaya bahasa dengan ciri khas menggunakan kata-kata di ulang-ulang. Dalam majas anafora, pengulangan kata di awal kalimat anafora, terjadi

pengulangan kata atau frasa yang mana dimaksudkan untuk memepertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin di ungkapkan .Anafora bermaksud rujukan semula yang bertujuan untuk mengurangkan pengulangan unsur bahasa yang sama dalam sesuatu ayat atau wacana. Fungsi anafora adalah untuk memperlihatkan kesempurnaan makna, bagaian gaya dan pertautan idea. Skripsi ini secara khusus akan membandingkan penggunaan anafora dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggeris dan penelitian yang khusus tentang anafora dalam kedua-dua bahasa ini akan dapat memperlihatkan bentuk-bentuk anafora yang lazimnya digunakan dalam teks akademik bentuk anafora dalam teks terjemahan akan dianalisis berdasarkan pendekatan analisis kontrastif.

Kajian ini menerapkan model pautan yang telah dicadangkan oleh Halliday (2004). Fokus kajian ialah rujukan personal dan rujukan demonstratif. Kajian ini telah menjelaskan dengan terperinci penggunaan anafora khususnya rujukan personal dan rujukan demonstratif dalam teks akademik yang secara tidak langsung dapat menunjukkan kepentingan hubung kait sesuatu maklumat sebuah teks dengan menggunakan anafora.Hal ini penting kerana proses untuk memahami sesuatu teks itu ialah kebolehan seseorang pembaca untuk menghubungkan antara maklumat semasa dengan maklumat yang telah dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan analisis kajian, didapati bahwa penggunaan bentuk anafora dalam teks bahasa Inggris dan bahasa melayu berbeda kerana sesuatu bentuk anafora itu tidak semestinya mendapat pandangan satu lawan satu antara bahasa Inggris dan bahasa melayu. Hal ini menunjukkan bahawa penggunaan anafora tidak semestinya selain antara kedua-dua bahasa kerana setiap bahasa mempunyai sistemnya yang tersendiri.

Menurut pendapat lain anafora yaitu satuan lingual yang disebut lebih dahulu atau ada pada kalimat yang lebih dahulu yang mengacu pada kalimat awal. Sedangkan katafora adalah rujuk silang terhadap antaseden yang ada dibelakangnya.anafora adalah peranti

dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti dia, mereka, nomina tertentu, komposisi atau keterangan waktu, alat, dan cara. Di dalam hasil analisis penelitian di atas dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia seseorang pak Haris yang sudah berniat untuk berpoligami tetapi Pak Haris bertemu dengan temannya seorang ikhwan dan memberikan suatu pernyataan dan pak Haris masih berfikir bagaimana jika saya menikah lagi belum tentu saya bahagia. Berpoligami memang ada dalam al-Quran dan poligami dasarnya monogamy artinya dalam keadaan normal dan pak Haris sungguh iri terhadap para istri yang sanggup mengikhlaskan suaminya menikah lagi hal yang tentu teramat sulit bagaimana bias berbagi pasangan hati. Dan yang termasuk kata Anafora dalam novel catatan hati seorang istri adalah (Menebak-nebak)

Bentuk katafora merupakan pengacuan pada suatu kata yang disebut di belakang misalnya pada kalimat yang gaya bahasanya khas, ia mulai bicara mengacu pada kata ia. Di dalam hasil analisis di dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia Dari analisis kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang perempuan yang paling cantik yang dikenal kulitnya putih, wajahnya berseri seperti bayi, kecantikannya lengkap dan itu adalah adik saya . Yang termasuk katafora adalah (ia adalah perempuan paling cantik dan dia adalah adik saya).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tema yang diangkat penulis memiliki persamaan tetapi sasaran penelitian keduanya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraneni (2003) mengungkapkan bahwa ada penggunaan anafora yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh ketegangan pada saat sidang berlangsung, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Kaharuddin (2013) yang berjudul “Penggunaan Katafora pada Novel Pelayaran Terselubung (Burn) karya Linda Howard, menyimpulkan bahwa

penggunaan Katafora yang terdapat dalam novel Pelayaran Terselubung (Burn) karya Linda Howard mempertajam pemahaman penulis tentang apa inti dari isi novel tersebut. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yang berjudul penggunaan anafora dan katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia yang dapat saya simpulkan bahwa anafora dan katafora yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

Penelitian di atas selain memiliki perbedaan juga memiliki persamaan. Kedua peneliti dapat mengungkapkan bahwa kata pengulangan dapat memperjelas makna yang akan disampaikan kepada pendengar .

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk anafora dan katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia adalah .

Bentuk anafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia. peneliti menemukan 7 bentuk kata anafora dalam novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia catatan ke-1 bentuk anafora hal ini ditandai kata *menebak-menebak* yaitu untuk mempertegas suatu makna atau ide dari gagasan. catatan ke-2. bentuk anafora hal ini ditandai kata *Bayangan-bayangan* yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. catatan ke-3 bentuk anafora hal ini ditandai dengan kata *kisah-kisah* yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. catatan ke 4 bentuk anafora hal ini ditandai kata *gara-gara* yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. Catatan ke-5 merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *meloncat-loncat* yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. Catatan ke-6 bentuk anafora hal ini ditandai kata *satu-satunya* yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

catatan ke-7 merupakan bentuk anafora hal ini ditandai kata *menunjuk-nunjuk* yaitu untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

Bentuk katafora di dalam novel catatan hati seorang istri karya asma nadia juga terdapat bentuk katafora dalam catatan ke-1 bentuk katafora yang ditandai dengan kata dia mengacu pada kata ia. *ia adalah per paling cantik dan dia adalah adik saya* catatan ke-2 bentuk katafora yang ditandai dengan kata ia mengacu pada kata ia. *ia sudah lama menikah dengan adik saya.* catatan ke-3 bentuk katafora yang ditandai dengan kata ia

mengacu pada kata ia. *iabahkan membiarkanku bekerja di daerah lain dan memisahkanku dengan kedua anak*

Hasil temuan dari novel catatan hati seorang istri karya Asma Nadia yaitu seorang pak Haris yang sudah berniat untuk berpoligami tetapi pak Haris bertemu dengan temanya seorang ikhwan dan memberikan suatu pernyataan dan pak Haris masih berfikir bagaimana jika saya menikah lagi belum tentu saya bahagia. Berpoligami memang ada dalam al-Quran dan poligami dasarnya monogamy artinya dalam keadaan normal dan pak Haris sungguh iri terhadap para istri yang sanggup mengikhlaskan suaminya menikah lagi hal yang tentu teramat sulit bagaimana bisa seorang istri berbagi pasangan hati.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia dan Penggunaan Anafora dan Katafora dalam novel, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Pada pembelajaran Penggunaan Anafora dan Katafora dalam novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia, pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menugaskan peserta didik untuk membaca keseluruhan novel bukan kutipan novel. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi novel dengan baik dan dapat mengambil hal positif yang berkaitan dengan Anafora untuk diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pencegah penindasan terhadap perempuan.
2. Sebagai warga negara yang baik, hendaknya kita ikut meminimalisasi kasus penindasan terhadap perempuan. Dimulai dari diri kita sendiri dalam kelurgaan lingkungan terdekat kita. Mulailah bertindak dengan penuh

tanggungjawab dan melihat hak asasi seorang perempuan. Maka, bertindaklah tanpamerampas hak-hak perempuan.

3. Sebagai seorang laki-laki, suami, atau ayah, hendaklah menjadi pribadi yangselalu membuat semua anggota keluarga merasa aman dan nyaman dengankeberadaanmu di rumah. Dengarkanlah setiap keluh kesah istrimu, bermainlahdengan anak-anak setiap hari liburmu, diskusikanlah semua permasalahandalam rumah tangga dengan tanpa mengutamakan ego dan emosi. Sebagailaki-laki, dirimu memiliki tanggung jawab memimpin, maka jadilah pemimpin yang dapat mengantarkan semua anggotamu menuju kesejahteraan tanpamenimbulkan ketertindasan terhadap anggotamu yang lain.
4. Sebagai seorang perempuan, hendaklah menjadi perempuan dengan penuhlemah lembut namun tetap percaya diri dan mandiri. Kodrat seorangperempuan memang sebagai seorang istri dan ibu, dan posisi istri memangdipimpin oleh suami. Namun, dipimpin oleh suami bukan berarti perempuanberada pada posisi rendah dan tidak berguna. Perempuan harus berada disamping sebagai pendengar ketika suami ingin bercerita dan mendiskusikansegala hal. Perempuan harus berada di belakang sebagai penyemangat danpendorong ketika suami sedang berada dalam keterpurukan, hal ini sangatdiutamakan sebab kekuatan cinta sangat berpengaruh untuk membangkitkankembali rasa percaya diri suami. Perempuan juga harus berada di depanmembimbing dan menuntun suami ketika salah langkah.
5. Berbagai masalah rumah tangga sering terjadi di setiap keluarga. Hendaklahmenyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Melakukan tindakan patriarkiyang berdampak kekerasan, diskriminasi dan subordinasi terhadap istri akanberdampak pada mental anak-anak. Anak-anak yang hidup dalam keluargabermasalah' akan banyak mengalami kesulitan belajar di sekolah.

Maka, jagalah kestabilan mental anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan membanggakan.

6. Bagi kaum perempuan yang saat ini mengalami salah satu dampak kekerasan. Janganlah hanya berdiam diri meratapi kepedihan diperlakukan tidak manusiawi. Adukan pada anggota keluarga yang lain, bila tidak ada penyelesaian, laporkan pada pihak berwajib. Kita tinggal di negara hukum, maka gunakan hakmu untuk mendapat keadilan hukum. Perempuan tidak lahir untuk dianiaya dan disakiti, tapi perempuan lahir untuk dihormati dan dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Y., S. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Kencana
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris, Hardiansyah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Hummamika.
- Hendy, Z. 1991. *Pelajaran Sastra . Teori Sastra Metode Kritik, dan Penerapannya*.Yogjakarta. Pustaka Pelajar
- Hendy, Z. 1991. *Kesustraan Indonesia* .Bandung: Angkasa
- Hoatly, R.1993. *Metode Analisis Isi Pesan dengan cara Sistematis*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hasanuddin, WS. 2009. *Drama Karya dalam Suatu Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya
- Junus .1989. *Statistik, Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Alfabeta
- Junus.1989. *DuniaKemungkinan diuraikan dalam bukan Dunia Sesungguhnya*.Yogyakarta : PT Mizan Pustaka
- Kaharuddin.2013. *Penggunaan Katafora pada Novel Pelayaran Terselubung (Burn)*.Bandung : Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*.Jakarta : Sinar Harapan
- Lexy, J. Moeleong. 2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya
- NadiaAsma. 2005. *Novel Catatan Hati Seorang IstriKarya Asma Nadia*. Depok :Asma Nadia Publishing
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* .Yogyakarta : BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhaedah.2012. Penggunaan Anafo 51 Sidang Pelecehan Seksual dalam .Pengadilan Tinggi Negeri : David Mueller

- Pradopo,R.D. 2004. *Tentang Suatu Karya Sastra.Pengkajian Puisi* :Universitas Gajah mada Yogyakarta : Q Publisher
- Pradopo, R. D. 2004. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar : Garudhawaca
- Rahmania, Iis. 2013.*adalah Analisis Isi Pesan Dakwa dan Ilmu Komunikasi dalam Novel Asma Nadia*.Depok : PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Sayuti. 2000. *Dikategorikan dalam Bentuk Karya Fiksi .bagi Pembaca Umum*.Yogyakarta : Andi
- Semi, M. A. 1993.*Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.Yogyakarta : Grasindo
- Sudjiman, P. H. M. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta (UI-Press)
- Sutopo, A. 2012. *Teknik Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris*.Jakarta : Pustaka Cerdas
- Sutopo.2002. *Penelitian Terpancang Peneliti di dalam Skripsi Memilih Variabel*.Jakarta : Alfabeta
- Tarigan, H. G. 1995. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung : Angkasa
- Waluyo. Herman J. 2002. *Keefektifan Pendekatan Strukturalisme Genetik dalam Pengajaran Puisi*,Jakarta : Pustaka Pelajar

LAMPIRAN

1. Korpus Data Anafora

No	Kalimat	Halaman
1.	Menebak-nebak	10
2.	Bayangan-bayangan	19
3.	Kisah-kisah	23
4.	Gara-gara	32
5.	Meloncat-loncat	35
6.	Satu-satunya	55
7.	Menunjuk-nunjuk	95

2. Korpus Data Katafora

No	Kalimat	Halaman
1	Diaadalahperempuan yang paling cantikdandiaadalahadiksaya	12
2	Diasudah lama menikahdenganadiksaya	15
3	Iabahkanmembiarkankubekerja di daerah lain danmemisahkankudengankeduaanaksaya	99

Sinopsis Novel

CatatanHatiSeorangIstri

- A. Judul : CatatanHatiSeorangIstri
- A. Pengarang : Asma Nadia
- B. Penerbit House : Asma Nadia Publishing House
- C. TahunPenerbit: 2011

Buku Catatan Hati Seorang Istri ini merupakan salah satu novel karangan Asma Nadia yang menjadi best seller. Selain sebagai penulis Asma Nadia juga sebagai motivator atau penulis esai. Dia juga pernah mendapatkan kesempatan ke Korea Selatan untuk program writers in residence tahun 2006. Asma Nadia telah melahirkan beberapa novel yang selalu menjadi best seller dan filmkan seperti Emak Ingin Naik Haji yang menceritakan tentang nenek yang ingin menginjakkan kakinya ke tanah suci. Yang penggambarannya hampir sama kisah hidup perjuangan emak dan anak yang ingin menginjakkan kakinya ke tanah suci. Keunikan dari cerita novel CHSI ini terletak pada alur ceritanya yang menceritakan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan rumah tangga.

Novel catatan hati seorang istri ini merupakan novel new release yang mendapat sambutan yang baik bagi pembacanya atau masyarakat dan merupakan buku revisi dari catatan hati seorang istri ini menjadi best seller di Indonesia.

Dalam novel ini diceritakan tentang kumpulan cerita atau curahan hati para istri tentang keluh kesah dalam sebuah keluarga. Ada beberapa cerita yang menyentuh hati seperti kesetiaan seorang istri yang setia memaafkan seorang suami, tentang berpoligami kesalahan dan kesetiaan abadi. Di dalam buku ini juga ada cerita seorang wanita penghibur yang terjerumus ke dunia malam karena suami yang

menyebabkannya. Dan sosok seorang Aba Agil yang tidak ingin menikah karena kesetiaannya dengan istrinya padahal anaknya berembuk untuk mencari pengganti ibunya yang telah tiada namun Aba Agil tidak ingin menggantikan posisi istrinya yang telah meninggal dengan yang lain.